

PEMIKIRAN PROF. H. HASBI AMIRUDDIN, MA TENTANG DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT ACEH

Fahmi Karimuddin¹

ABSTRAK

Sejak Islam pertama kali sampai di Aceh tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah, karena itu hanya dayah satu-satunya pusat belajar agama dan sekolah bagi masyarakat Aceh. Keberadaan dayah yang merupakan lembaga pendidikan di masa itu memberi pengaruh besar bagi pembagunan dan perkembangan keilmuwan Islam. Seiring waktu, lembaga dayah banyak mendapat kritikan dari berbagai kalangan Intelektual karena dianggap hanya menghasilkan lulusan dalam bidang agama saja tanpa ada keahlian khusus. Hal ini menjadi perhatian khusus Hasbi Amiruddin selaku ketua bidang Pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dayah sebagai lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Aceh, bagaimana peran ulama dalam perkembangan dayah di Aceh, serta bagaimana dayah dalam perspektif Hasbi Amiruddin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu mencari data dengan berpedoman pada buku-buku karangan Hasbi Amiruddin sebagai sumber primer. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam pemikiran tokoh bahwa dayah harus terbuka dalam melihat perkembangan zaman saat

¹ Dosen tidak IAI Al-Aziziyah Samalanga

ini, umat Islam juga harus memahami bahwa perintah menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada ranah agama semata, tetapi mencakup seluruh ilmu termasuk sains dan teknologi. Dayah harus melakukan beberapa perubahan agar kedepan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dan berjalan beriringan dengan lulusan dari lembaga lain, dalam mengembangkan keilmuwan Islam untuk generasi Aceh kedepan yang lebih baik.

Kata Kunci : *Pemikiran, Dayah, Masyarakat Aceh*

PENDAHULUAN

Sejak Islam pertama kali sampai di Aceh hingga tahun 1903 tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah.² Karena itu hanya dayah satu-satunya pusat belajar agama dan sekolah bagi masyarakat Aceh di kala itu. Keberadaan dayah yang merupakan lembaga pendidikan saat itu memberi pengaruh besar bagi pembagunan dan perkembangan keilmuan Islam, sehingga banyak intelektual Muslim dari luar datang untuk belajar keilmuan di sini. Salah satu tokoh Muslim terkenal adalah Muhammad Yusuf Al-Makkasari, seorang ulama kepulauan Melayu,³ ulama tersebut berangkat ke Aceh dan menetap hingga tahun 1649. Kehadiran Muhammad Yusuf Al-Makkasari ke Aceh berkeinginan untuk

²Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), h. 58.

³Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah ...*, h. 59.

menimba ilmu pada intelektual Muslim Aceh bernama Syeikh Nuruddin ArRaniry merupakan suatu sejarah, bahwa Aceh dikenal sebagai wilayah masyhur keilmuwan Islamnya. Kepedulian yang besar akan pentingnya ilmu menjadikan Aceh banyak melahirkan Intelektual Muslim yang terkenal hingga ke penjuru dunia. Seiring waktu lembaga dayah saat ini juga mendapat kritikan dari berbagai kalangan intelektual karena dianggap hanya menghasilkan lulusan dalam bidang Agama saja tanpa ada keahlian khusus.⁴

Para Intelektual melihat dengan perkembangan zaman saat ini keahlian (skill) seseorang sangat diperlukan dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, selain karena “persaingan” di kemudian hari, lulusan dayah dengan berbagai keahlian diharapkan mendapatkan pekerjaan layak serta dapat merubah struktur tatanan ekonomi dan sosial di masyarakat Aceh. Jika dilihat saat ini beberapa dayah sudah ada inisiatif menciptakan program keahlian bagi murid mereka, tetapi program tersebut belum dikelola dengan baik dan terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dari perencanaan program tersebut tidak tercapai secara maksimal.

Hasbi Amiruddin merupakan tokoh masyarakat Aceh dan juga ketua bidang pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah periode 2000-2005 menilai dayah haruslah mempunyai struktur pengelolaan

⁴Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 65.

yang baik sehingga akan menghasilkan Ilmuwan Muslim, tidak hanya mampu menjadi pemimpin informal dalam masyarakat tetapi juga mampu bergabung dan ikut andil sebagai pemimpin formal yang duduk di kursi pemerintahan, sehingga masyarakat Aceh akan dikenal sebagai Muslim cerdas dan beretika. Hasbi Amiruddin menambahkan, dayah haruslah melihat kenyataan perkembangan ilmu masyarakat luar sehingga akan menyadari perlunya penambahan ilmu-ilmu lain untuk menunjang perkembangan dayah, setelah lulus alumni dayah akan mampu berjalan seiringan dan tidak tertinggal dengan ilmuwan dari luar dayah (lulusan sekolah formal), tujuannya dari program pendidikan ini agar masyarakat Muslim bersatu dan bersama-sama membangun peradaban Islam untuk kehidupan yang *Rahmatal lil 'alamin*.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yang dimaksud dengan pendekatan historis yaitu menelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.⁵ Pendekatan historis dilakukan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Hasbi Amiruddin. Hal ini sangat perlu dijelaskan karena akan berpengaruh pada pemikiran tokoh tersebut.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 252.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian terdahulu.⁶ Penelitian kepustakaan yang penulis maksud adalah mengumpulkan data mengenai biografi Hasbi Amiruddin yang di dalamnya memuat kelahiran, Pendidikan, karir, karya-karya Hasbi Amiruddin, serta data pemikiran Hasbi Amiruddin yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Dayah dan beberapa pemikiran mengenai Ulama-ulama Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lembaga Pendidikan Dayah

1. Lembaga Pendidikan Dayah Masyarakat Aceh

Diperkirakan oleh beberapa ahli sejarawan, Aceh sudah mendirikan Kerajaan sebelum abad ke 15 M, ada yang berpendapat Kerajaan Aceh berdiri di atas puing-puing kerajaan Lamuri, lainnya juga berpendapat bahwa Kerajaan Aceh adalah penyatuan dari dua Kerajaan kecil yaitu Lamuri dan Aceh DarulKamal. Sebelumnya telah ada beberapa Kerajaan Islam lainnya yang terlebih dahulu makmur

⁶Etta Mamang Sangadji & Sopiah MM, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 28.

dan terkenal seperti Kerajaan Samudra Pasai⁷ dan Peureulak. Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama kabupaten Aceh Besar.⁸

Di sini pula terletak Ibukotanya. Dalam beberapa tulisan, Aceh juga terkenal dengan nama Kuta Radja. Secara geografis letak Aceh sangat mendukung datang dan berkembangnya Islam.⁹ Ajaran Islam yang awal munculnya dibawa oleh para pedangan dari luar (Arab) pada abad ke 13 M sudah terjadi proses Islamisasi dan terus meluas hingga abad ke 15 M. Dalam silsilahnya, penguasa kerajaan Aceh ada 17. Namun yang paling banyak dikaji oleh sejarawan adalah periode kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Alasannya adalah karena pada masa inilah Kerajaan Aceh berada pada masa gemilang dan banyak terjadi perubahan dan kemajuan.

Kemajuan Besar yang terjadi di Kerajaan Aceh tidaklah lepas karena sosok Pemimpin yang 'Adil lagi 'Arif. Sultan Iskandar Muda juga terkenal cerdas akan strategi dalam penaklukan negeri-negeri

⁷Kerajaan Samudra Pasai muncul pada awal abad ke 13 M dari hasil proses Islamisasi yang sudah terjadi pada abad ke-7 dan seterusnya. Wilayahnya meliputi Ujung Temiang sampai Kuala Ulim, dengan Samudra sebagai ibukotanya.

⁸Munawiyah dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry,2009), h. 207.

⁹Karena Aceh merupakan daerah yang menjadi pintu utama perdagangan yang terletak di Selat Malaka dan memiliki terusan sempit dalam rute perdagangan laut dari negeri-negeri Islam ke Cina. Kondisi ini didukung oleh kebiasaan orang Arab yang suka berdagang keluar jazirah Arab. Inilah yang menyebabkan mereka sampai ke daratan Melayu, termasuk pesisir Aceh.

besar seperti Johor, Pelabuhan di selat Malaka dan negeri sebelah Timur Aceh. Wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh juga mencakup seluruh Pantai Barat Sumatera hingga Bengkulu sehingga sejak tahun 1623 Aceh menjadi pusat perniagaan Internasional. Selain periode Iskandar Muda, Periode Kepemimpinan Empat Ratu¹⁰ juga menjadi daya tarik bagi sejarawan dalam penelitiannya. Alasan terkuat mereka tertarik dalam penelitian ini adalah status perempuan yang dibolehkan untuk memimpin sebuah Kerajaan besar. Dalam catatan sejarah hal inilah yang memperlihatkan pada dunia bahwa Kerajaan Aceh merupakan Kerajaan Islam yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Namun disisi lain, hal ini juga menjadi akar dari hebatnya perselisihan dan perdebatan saat itu mengenai apakah perempuan boleh menjadi pemimpin yang akhirnya berdampak pada politik kepemimpinan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah.

Problematika ini berakhir ketika Abdur Rauf al-Singkily ikut berdebat dan memberi argument, maka timbul kebijakan baru pada saat itu bahwa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah layak menjadi penguasa dan memimpin Kerajaan Aceh dengan syarat urusan nikah dan hal yang berkenaan dengan agama dipegang oleh Qadhi

¹⁰1.Sri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676M), 2.Sri Sultanah Nurul Alam Naqiyyatuddin (1676-1678M), 3.Sri Sultanah Zakiyyatuddin Syah (1678-1688M), 4.Sri Sultanah Keumalatuddin (1688-1699M).

Malikul Adil. Bisa dikatakan, Sosok Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah sangat berbeda dari sang ayah. Sultanah lebih tertarik pada bidang Keilmuan Islam, khususnya bidang sastra. Sultanah juga senang berguru pada Intelektual Muslim (ulama) seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry.

Ketertarikan Sultanah pada bidang Pendidikan membawa perubahan besar keilmuan Islam pada saat ini. Buktinya karya-karya ulama besar Aceh lahir pada masa kepemimpinannya, seperti kitab Fiqh karangan Nuruddin Ar-Raniry Shirat al-Mustaqim, dan Mir'atu alThulab karangan Abdur Rauf al-Singkily. Setelah 35 tahun periode kepemimpinan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, yang banyak sekali memberikan perubahan di Masyarakat Aceh khususnya bidang Pendidikan dan pemberdayaan perempuan-perempuan Aceh. Sultanah akhirnya meninggal dunia pada bulan Sya'ban 1086 H (bertepatan dengan tanggal 23 Oktober). Selanjutnya kepemimpinan dipegang oleh Sri Sultanah Nurul Alam Naqiyyatuddin Syah dan berakhir pada kepemimpinan Keumalatuddin Syah karena datangnya surat dari Mufti Mekkah atas penolakan kepada pemimpin perempuan dari golongan wujuddiyyah.

2. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab zawiyah yang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, dayah berasal dari

pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut masjid. Jika melihat sejarah terdahulu hal inilah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan agama Islam. Dalam bahasa Aceh zawayah akhirnya berubah menjadi deyah atau dayah karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.¹¹

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum Negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.¹²

Jika di Aceh masyarakat menyebut lembaga pendidikan dayah hampir sama halnya di Jawa menyebut dengan istilah pondok pesantren, atau surau di Sumatera Barat. Secara umum dayah di Aceh masih mempertahankan model pendidikan Islam tradisional, dayah tradisional ini cenderung menamakan diri sebagai dayah salafi karena rujukan keilmuwan dayah adalah kitab-kitab karangan ulama salafi yang dinamakan kitab kuning. Dalam aktivitasnya dayah-dayah di Aceh tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya

¹¹Safwan Idris, “Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Naggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), h. 12-13.

¹²Muhammad AR, “*Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010), h. 1.

seperti sebutan teungku untuk para pengajar, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik. Keseluruhan elemen-elemen ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh hingga sampai saat ini.

3. Sistem Pendidikan Dayah

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam sistem lembaga pendidikan dayah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan dayah

Beberapa point yang menjadi tujuan lembaga pendidikan dayah adalah: Pertama, membina tatanan kehidupan santri (peserta didik) sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, memberikan pengetahuan tentang keilmuan Islam. Ketiga, mengembankan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. Keempat, mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Kelima, memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan, olah raga. Keenam, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pimpinan

Ulama Aceh yang telah menempuh pendidikannya kemudian mendirikan lembaga pendidikan dayah diisyaratkan memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi ulama selain berbekal

kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, juga harus memiliki legitimasi kolektif dari masyarakat.¹³

Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat tersebut mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, dalam katagori diatas disebut dengan ulama dayah.

c. Peserta didik

Dalam realitasnya santri terbagi menjadi dua katagori yaitu: Pertama, santri mukim. Sebutan ini ditujukan untuk peserta didik yang tinggal jauh dari dan menetap dan tinggal di dayah. Kedua, santri kalong. Sebutan kalong ditujukan untuk peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap di dayah. Santri kalong biasanya pergi ked ayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh dayah. d. Kurikulum pendidikan dayah, kitab kuning (kitab klasik) merupakan materi inti dari pembelajaran dayah bahkan sistem dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku tetapi mengikuti kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Bagi beberapa dayah juga memperhatikan jenjang atau tingkatan maka kitab-kita yang dipelajari juga disesuaikan, tetapi tidak semua dayah melakukan hal tersebut. e. Metode pembelajaran dayah,

¹³Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama* ,(Yogjakarta: AK Group, 2008), h. 12

pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem halaqah, dimana para santri duduk membentuk lingkaran dan menyimak pada seorang teungku saat mengajarkan ilmunya. Adapun lazimnya pola pembelajaran dayah adalah dengan cara menghafal materi, membaca kitab tertentu, atau pun dengan cara berceramah.

4. Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang khas dan masih eksis sampai saat ini, maka sistem pendidikan dayah memiliki nilai-nilai yang kemudian membentuk dan menggambarkan karakteristik dayah, secara umum terbagi menjadi lima pilar, yaitu:

- a. Keikhlasan, pilar keikhlasan ini menjadi ruh para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dayah. Baik teungku yang mengajarkan keilmuwanannya kepada para santri maupun santri saat menuntut ilmu di dayah tersebut. Keikhlasan mereka (teungku/santri) adalah murni mengharap keridhaan Allah swt bukan didorong oleh ambisi tertentu untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi. Keikhlasan ini menjadi pilar paling penting dalam mengembangkan tanggung jawab sebagai Khalifah fil Ardh untuk mewujudkan cita-cita agama Islam Rahmatal lil 'alamin.
- b. Kesederhanaan, pilar kesederhanaan juga menjadi indentitas para civitas dayah, kesederhanaan yang agung yang

mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

- c. Persaudaraan Islamiyah, Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat akan nilai-nilai persaudaraan Islam baik tersurat maupun tersirat.¹⁴ Interaksi antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.
- d. Kemandirian, kemandirian sebuah dayah sudah ada sejak dahulu dibuktikan dengan eksistensi dayah yang tidak menggantungkan diri atau berharap pada pihak lain untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian ini, sehingga jiwa kewirausahaan justru berkembang pesat di kalangan dayah.
- d. Kebebasan, para civitas dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, dan optimis dalam menghadapi problematika kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Binti Maunah menambahkan bahwa dayah juga tidak membatasi

¹⁴Muhammad AR, *Akulturasinya ...*, h. 233

para peserta didiknya (santri) dan tidak diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda.¹⁵ Oleh karena itu tradisi dayah melahirkan pluralisme.

Dayah masih memiliki ciri khas kesalahiyahannya, namun telah banyak mengalami perubahan, banyak dayah sekarang ini sudah bertransformasi dari system manual, menjadi online.¹⁶

B. Biografi Hasbi Amiruddin

Hasbi Amiruddin diposisikan sebagai tokoh pendidikan yang berpengaruh di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sosoknya sebagai guru besar di salah satu universitas Islam tertua di Aceh ini dikenal ahli di berbagai bidang, baik filsafat, agama, ekonomi, maupun politik. Berbekal pengalaman latar belakang pendidikan di Barat yang pernah ditempuhnya, menjadikan dirinya sebagai sosok yang menguasai ilmu filsafat Timur maupun Barat. dengan pengalaman tersebut menjadikan Hasbi Amiruddin banyak melahirkan karya-karya hingga saat ini terus di produksi sebagai bentuk ibadah dan usaha dalam memperbaiki peradaban umat Islam di Indonesia, khususnya untuk

¹⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009),h.21.

¹⁶ Muktar, Amiruddin, (2022). Transformasi Sistem Pendaftaran Santri Baru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Penelitian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga), *Educasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1085-1100.

daerah kelahirannya, Nanggroe Aceh Darussaalam. Hasbi Amiruddin dilahirkan di desa Matang Panyang, kemukiman Blangglumpang, Kecamatan Seunuddon, pada tanggal 12 November 1954. Ayahnya dipanggil dengan sebutan *Teungku*¹⁷ Amir oleh masyarakat sekitar. Sang ayah merupakan seorang pekerja bagian pemerintahan di kantor penerangan kecamatan pada masa pemerintahan Soekarno, Ibunya merupakan seorang IRT (ibu rumah tangga).¹⁸

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Hasbi Amiruddin mengikuti program Doktor (Ph.D) di IAIN Syarif Hidayatullah dan menyelesaikannya di tahun 1999. Berikut adalah tabel perjalanan Pendidikan Hasbi Amiruddin.

No	LEMBAGA	JENJANG	TAHUN SELESAI
1	MIN Panton Labu	Sekolah Dasar	1968
2	PGAP Panton Labu	PGAP	1971
3	Dayah Tgk Muhammad Amin Panton Labu	-	1971

¹⁷Terkadang masyarakat Aceh juga dikenal dengan sebutan tersebut, sebagai tanda penghormatan. Uleebalang dipanggil Teungku yang disingkat menjadi T., sementara teungku disingkat dengan Tgk. Lebih jauh Lihat B.J Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: Martunis Nijohff), h. 69.

¹⁸Habi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h. 3.

4	PGAA Lhokseumawe	PGAA	1973
5	IAIN Ar-Raniry	S-1	1981
6	Institute Islamic of Studies McGill University Canada	S-2	1994
7	IAIN Syarif Hhidayatullah Jakarta	S-3	1999

C. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin

Islam diturunkan oleh Allah adalah dalam rangka memperbaiki kehidupan manusia karena tidak lagi mencerminkan kehidupan yang baik, yang sering disebut sebagai kehidupan jahiliyah.¹⁹ Mereka yang menganut budaya tersebut disebut kaum jahiliyah, perilaku mereka tidaklah baik, tidak saling membantu sesama manusia tetapi sudah saling menekan bahkan membunuh, yang kuat akan menguasai yang lemah termasuk memperbudak manusia. Begitulah kehidupan yang jauh dari kata aman sebelum akhirnya Islam diturunkan oleh Allah Swt sebagai agama yang mengajarkan kebaikan kepada seluruh penghuni bumi, agama ini diyakini sebagai agama yang menjadi rahmat untuk sekalian alam, rahmat untuk manusia dan makhluk lainnya, agama yang akan membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

¹⁹Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h. 1.

Setelah peristiwa diangkatnya Muhammad Saw menjadi Nabi, beliau berkeinginan untuk membawa umat manusia menuju kehidupan yang harmonis terhadap makhluk-makhluk yang lain.²⁰ Jika manusia mampu menjadikan dirinya sebagai khalifah yang dapat mengatur dan memberikan kebaikan-kebaikan di atas muka bumi ini maka sudahlah tercapai sebagaimana tujuan diturunkan agama Islam yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Jika melihat sejarah bagaimana peran besar yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam mempersatukan umat-umatnya, tidak hanya umat Islam tetapi juga mampu mengayomi dan mengajak umat berbagai agama di bawah kepemimpinannya. Sangatlah berbeda jauh dengan kondisi hari ini, di mana seorang pemimpin dari suatu golongan hanya menginginkan kesejahteraan kelompoknya sendiri atau kelompok lain ia pimpin dengan melihat kelompok lain sebagai kelompok yang salah. Jika begitu masihkah benar jika mereka para pemimpin yang seperti itu dikatakan sebagai seorang pewaris dari para-para nabi. Umat Muslim sejatinya memiliki falsafah kehidupan yang luas, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan mengemban kewajiban-kewajiban sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariat ayat 56 dan Al-An'am ayat 162.

²⁰Hasbi Amiruddin, *Pintu-pintu Syurga di Ramadhan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2015), h. 5.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Ku” (Q.S. Az-Zariat:56)

Bagi umat Islam yang telah meyakini bahwa Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya selalu merujuk kepada Al-Qur’an untuk mencari petunjuk apa saja untuk kepentingan hidupnya, termasuk dalam bidang agama. Apabila kita mengikuti Al-Qur’an maka sudah jelas kita akan mengetahui bahwa agama yang diakui oleh Allah adalah hanya agama Islam. Hal ini telah tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 19 yang berartikan “Seseungguhnya agama yang diakui Allah adalah agama Islam”.²¹ Jadi umat yang sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya berarti mengakui Islam sebagai agama yang benar.

Ulama Aceh yang beberapa waktu pernah belajar dan menempuh pendidikan di Negara Barat atau Timur seperti Makkah dan Madinah diminta untuk memulai kembali membangkitkan semangat dan motivasi belajar masyarakat Aceh agar memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan dunia. Oleh sebab itu beberapa dari ulama tersebut mengusulkan untuk didirikannya sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk menunjang keilmuan Islam masyarakat Aceh yang sudah terus-

²¹Departement Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yaayasan Penyelenggaraan Peneterjemah Al-Qur’an).

terusan mundur, hingga terciptalah sebuah lembaga pendidikan model madrasah (percampuran antara pendidikan dayah dan sekolah formal) yang menetapkan kurikulum yang memuat sains, bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) serta pelajaran teknologi sebagai pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada anak-anak di Aceh. Inilah ide awal dari sebuah pemikiran tentang lembaga pendidikan oleh beberapa pemerhati pendidikan Aceh, yang kemudia lahir menjadi sebuah lembaga pendidikan yang disebut madrasah. Dayah Salafiyah merupakan lembaga pertama di kehidupan masyarakat Aceh, yang sistem pengajarannya mengambil ibrah dalam pengajaran pada masa awal kenabian Muhammad Saw yang menjadikan Khuttab²² sebagai tempat berkumpul dan menyampaikan dakwah. Sejarah terdahulu menceritakan bahwa dayah pernah menjadi lembaga paling masyhur dan maju dikala kepemimpinan Raja Iskandar Muda sampai pada periode Sultanah.²³

Bahkan model pendidikan dayah juga di adopsi oleh berbagai Intelektual Muslim dari luar Aceh, kemudian mendirikan berbagai Lembaga Pendidikan Islam di wilayahnya masing-masing, jika

²²Masjid atau pada zaman Dakwah Rasulullah disebut dengan Khuttab, sebagai tempat atau institut penyebaran agama Islam

²³1.Sri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676M), 2.Sri Sultanah Nurul Alam Naqiayyuddin (1676-1678M), 3.Sri Sultanah Zakiyyatuddin Syah (1678-1688M), 4.Sri Sultanah Keumalatuddin (1688-1699M).

dilihat sangat mirip model pembelajarannya dengan lembaga pendidikan dayah di Aceh. Ini membuktikan bahwa dayah pernah berada dalam kondisi sangat maju sebelum akhirnya mengalami kemunduran pada saat kedatangan penjajah Belanda dan Negara asing lainnya. Lembaga pendidikan dayah saat itu tercatat mampu melahirkan berbagai Ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, ahli pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduksi panglima perang yang tangguh, ternokrat kerajaan bahkan juga raja-raja Kerajaan Islam Aceh sendiri adalah lulusan lembaga pendidikan dayah.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat lembaga penelitiannya.²⁴ Sudah menjadi pandangan umum bahwa lembaga-lembaga Islam di Negara-negara Muslim, kecuali Iran, kurang sekali memberi perhatian pada pengembangan ekonomi masyarakat dalam berbagai bidang terutama sekali dalam bidang teknologi. Maka oleh karena itu sangat diperlukan penelitian-penelitian di kalangan umat Islam yang bertujuan untuk memperluas pandangan dalam bidang agama sehingga akan memudahkan menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat sekarang. Disisi lain pentingnya penelitian adalah pengembangan ilmu yang luas dikalangan umat Islam, tidak hanya sebatas dalam

²⁴Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: LSAMA, 2015), h.

bidang ilmu-ilmu Islam saja tetapi seharusnya umat Islam menguasai juga tentang adat budaya dan agama lain. Dalam sejarah menerangkan bahwa perkembangan Islam dibagi menjadi tiga periode²⁵

Peradaban Islam di masa lalu sangatlah maju, sayangnya kemajuan islam itu tidak berlanjut, karena kelalain umat islam sendiri, termasuk mengabaikan apa yang telah dianjurkan oleh Al-Quran, agar manusia terus meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang sudah diketahui bahwa secara umum dayah merupakan tempat belajar agama. Dayah lah yang selama ini mencerdaskan umat dalam bidang agama. Sehingga dapat kita katakana bahwa pemikiran agama yang dimiliki oleh masyarakat kita di Aceh adalah hasil pengajaran dari dayah termasuk dari teungku-teungku alumni dayah, yang mengajar dari kelompok pengajian ke kelompok pengajian.²⁶

Para pemerhati melihat beberapa masalah yang terjadi dalam pengembangan lembaga pendidikan dayah di Aceh, ada hal yang di kritik dari proses pembelajaran di dayah sekarang ini, ada yang perlu di tambah dan di perbaiki agar kedepan pengelolaan dayah

²⁵Hasbi Amiruddin, *Rovolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*, (Banda Aceh: LSAMA, 2014), h. 56

²⁶Hasbi Ammiruddin, *Belajar dari Dunia: Catatan seorang mantan wartawan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h. 159.

semakin baik dan kembali menjadi tumpuan masyarakat Aceh di masa yang akan datang. Beberapa hal tersebut adalah:²⁷

1. Sistem Terjemahan

Sistem terjemahan sering digunakan pada pembelajaran di dayah-dayah, apabila ditinjau dari satu sisi sangat baik dengan menepatkan kata-kata tertentu pada kalimat-kalimat tertentu pula memberikan kemudahan bagi para santri untuk mengetahui kalimat-kalimat tersebut sebagai apa ketika di 'rabkan. Namun di sisi lain terjemahan harusnya merujuk pada aliran penerjemahan sebagaimana mestinya. Harapan ini jika di terapkan akan sangat berguna karena dengan memahami kaidah bahasa Arab secara baik dan benar maka akan memudahkan bagi seorang pengajar (tengku) dalam menjelaskan terjemahan dari berbagai kitab, baik kita Arab Jawi maupun Kitab yang menggunakan bahasa Arab.

2. Kebiasaan Fokus pada Tulisan

Kitab yang dipelajari di dayah-dayah di Aceh hampir semuanya berbahasa Arab asli, kecuali hanya sedikit berbahasa Arab Jawi atau sering disebut Arab Melayu. Tetapi sangat banyak santri bahkan guru-guru di dayah tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Ini disebabkan oleh kebiasaan fokus pada tulisan, artinya hanya berfokus pada teks Arab saja. Maka yang perlu

²⁷Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050 Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Trnsformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h. 180-196.

dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah, guru-guru dayah harus menguasai terjemahan melalui ingatan dan juga tulisan bahkan pelatihan-pelatihan bahasa Arab. Sehingga guru dan santri dapat menerjemahkan teks Arab dan juga mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.

3. Guru Mengajar untuk semua Mata Pelajaran

Salah satu metode mengajar dayah-dayah di Aceh adalah dalam setiap kelas diajarkan oleh seorang guru untuk semua mata pelajaran sampai jam belajar pada hari itu selesai. Metode yang seperti sangatlah tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran, karena tidak mungkin seorang guru dapat menguasai penuh disiplin ilmu yang ada. Akan lebih baik jika dayah di Aceh dapat menerapkan sistem mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki seorang guru. Misalnya, pelajaran Mantiq diajarkan oleh guru yang menguasainya.

4. Jam Belajar

Hampir semua dayah di Aceh menerapkan waktu belajar 3 waktu dalam sehari semalam, yaitu setelah shalat subuh sampai pukul 8 pagi, setelah shalat zuhur sampai masuk waktu ashar, dan setelah shalat magrib atau setelah Isya' sampai pukul 11 malam. Waktu seperti kurang efektif melihat pada jam pelajaran pagi sangatlah singkat, padahal secara fitra, pada waktu pagi para siswa masih sangat segar untuk menerima semua pelajaran yang

diajarkan. 5. Target belajar Selama ini agaknya dayah di Aceh kurang memperhatikan target belajar. Jika melihat madrasah-madrasah yang membuat target belajar begitu rinci, baiknya dayah juga menerapkan hal tersebut. Hal ini diharapkan para santri akan mempelajari isi kitab dari awal hingga akhir secara berurutan atau sistematis. Jika tidak diterapkan target belajar seperti ini maka para santri tidak akan memahami isi kitab secara menyeluruh. Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa langkah-langkah di atas tidak akan mengurangi keaslian dayah di Aceh yang sudah di kenal luas selama ini. Demikian juga perubahan-perubahan tersebut tidak akan menghilangkan kemasyhuran dayah memang telah populer sejak masa Iskandar Muda. Kritikan Hasbi Amiruddin diatas merupakan bentuk dari harapan untuk perkembangan Lembaga Pendidikan Dayah masyarakat Aceh agar terus mendapat perhatian dari pemerintah agar lulusan dayah dapat berjalan beriringan dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan keilmuwan Islam untuk generasi Aceh kedepan lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Menurut Hasbi Amiruddin dayah merupakan lembaga pertama di kehidupan masyarakat Aceh, sistem pengajarannya mengambil

ibrah dalam pengajaran pada masa awal kenabian Muhammad Saw. Masyarakat mendapatkan peran penting dalam melangsungkan pendidikan Islam, untuk itu diperlukan langkah-langkah agar tercapainya tujuan dari agama Rahmatil lil' alamin, yaitu: pertama, Dakwah dalam kehidupan masyarakat. Kedua, Kuatkan persatuan Islam melalui Iman dan Ihsan . ketiga, Kuatkan ilmu ekonomi umat agar tidak jatuh kufur. Keempat, Kuatkan ilmu dikalangan Umat Islam agar kuat politik sehingga tidak dijajah kembali. Kelima, Hindari memcaci dan memfitnah Dalam dunia modern sekarang ini, seorang ulama tidak dapat hanya sekedar mendalami ilmu-ilmu fikih, tafsir atau hadits saja, apalagi jika pengetahuannya itu hanya bersifat hafalan yang statis. Untuk menjawab tantangan dan problem masa kini dan masa mendatang, diperlukan penguasaan ilmu-ilmu tentang Islam secara lengkap dan dinamis. Dengan demikian, ulama selalu dapat memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat diterima, tidak tertinggal atau terjerat karena pemahaman agama yang statis dan wawasan yang sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah MM, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Habi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050 Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Trnsformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- Hasbi Amiruddin, *Pintu-pintu Syurga di Ramadhan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2015.
- Hasbi Amiruddin, *Rovolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*, Banda Aceh: LSAMA, 2014.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: LSAMA, 2017.
- Hasbi Ammiruddin, *Belajar dari Dunia: Catatan seorang mantan wartawan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- Muhammad AR, *“Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah*

- Aceh* , Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010.
- Munawiyah dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Safwan Idris, “*Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh*” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Naggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama* ,Yogjakarta: AK Group, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Muktar, Amiruddin, (2022). Transformasi Sistem Pendaftaran Santri Baru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Penelitian di LPI Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga), *Educasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1085-1100.